
LEGENDA ULAR DALAM BUDAYA JAWA

Yopi Ruki Kusuma, Nanny Sri Lestari
Universitas Indonesia
pbintangpagi@gmail.com

Abstrak

Cerita adalah bagian dari kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu manusia sudah mengenal kegiatan bercerita. Gagasan tentang cerita dapat berasal dari mana saja. Lingkungan alam tempat manusia hidup dapat memberikan gagasan tentang cerita. Masyarakat memanfaatkan kesempatan ini sesuai dengan zamannya. Cerita dapat berbentuk apa saja mulai dari dongeng, mitos, cerita rakyat dan legenda. Legenda biasanya hidup di kalangan rakyat. Di sisi lain teknologi penyampaian cerita juga sangat mempengaruhi, seseorang dalam bercerita. Hal yang paling sederhana adalah cara menyampaikan cerita. Zaman dahulu menyampaikan cerita dsangat sederhana. Zaman sekarang cara menyampaikan cerita yang paling mudah adalah melalui media massa seperti majalah, koran atau yang lainnya. Media massa yang paling dekat dengan masyarakat adalah media cetak seperti koran atau majalah. Melalui rubrik dalam majalah masyarakat dapat membaca cerita sebagai hiburan. Para pengarang dapat menyampaikan berbagai gagasan cerita sampai menyampaikan pesan. Dengan penyampaian yang ringan tanpa harus berfikir secara filosofis masyarakat dapat menikmati cerita sebagai hiburan. Rubrik seperti cerita pendek dan sejenisnya mendapat perhatian yang banyak dari masyarakat. Di sisi lain, situasi ini, juga memberi kesempatan bagi banyak pengarang untuk terus menerus berkarya dan menyebarkan gagasannya.

Kata kunci: alam, cerita, legenda, lingkungan, ular.

Pendahuluan

Ular adalah binatang melata yang ada di seluruh dunia. Ular dapat hidup di segala penjuru alam. Manusia mengenal ular dari zaman dahulu. Itu sebabnya dalam kehidupan masyarakat, di seluruh dunia pasti ada cerita tentang ular. Jika ditelisik dari dunia ilmu pengetahuan biologi ular diklasifikasikan dengan cara seperti ini. Kingdom: Animalia, Filum: Chordata, Kelas: Reptilia, Ordo: Squamata, Subordo: Serpentes (Linneaus, 1758). Menurut penelitian para ahli fauna, di dunia hingga saat ini terdapat sekitar 2700 jenis ular dan di seluruh wilayah Indonesia terdapat 380 jenis ular. Dari 380 jenis ular itu, sekitar 55 jenis adalah ular laut yang jarang ditemui. dan dari 380 jenis ular tersebut, hanya sekitar 33 jenis saja ular yang memiliki bisa mematikan dan berbahaya bagi manusia.

Dalam kehidupan manusia, ular memang tidak termasuk hewan peliharaan, jadi tidak semua orang dapat memelihara hewan ini. Ular hidup liar di alam luas. Jika ada orang yang memelihara ular, orang tersebut, mungkin memang mampu dan sengaja memelihara ular, tetapi yang jelas ular tidak termasuk hewan peliharaan seperti kucing. Di Jawa sendiri hidup berbagai jenis ular. Dalam budaya Jawa dikenal adanya mitos tentang ular. Dalam pewayangan juga ada mitos tentang ular. Artinya hewan ini meskipun bukan hewan peliharaan, namun keberadaannya sangat dihargai oleh manusia. Hal yang unik dari masyarakat Jawa adalah cara penyampaian cerita tentang ular. Masyarakat Jawa di masa lalu mengenal cerita ular sebagai bagian dari cerita Mahabharata. Dalam Adiparwa, terdapat ular yang bernama naga Taksaka yang membunuh raja Janamejaya yaitu cicit Pandhawa atau putra dari Parikesit. Di dalam cerita Mahabharata juga ada bagian yang menceritakan tentang istri Bima yang bernama Nagagini. Masih di dalam cerita Mahabharata juga ada cerita tentang Bima yang harus mencari air kehidupan di tengah laut dan akibatnya harus bertarung dengan ular laut, sebelum akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci. Demikian banyaknya cerita tentang ular di dalam budaya Jawa, sehingga terlihat seolah-olah ular menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Namun tidak hanya dalam bentuk mitos ada juga yang dalam bentuk atau cerita rakyat. Lalu bagaimana dengan masyarakat Jawa zaman sekarang? Masyarakat Jawa zaman kini memiliki cara lain dalam bercerita. Sama dengan seperti zaman dahulu ketika masyarakat bercerita tentu membutuhkan sarana untuk penyampaiannya.

Jika zaman dahulu lebih mengandalkan bentuk tembang dalam bercerita, maka sesuai dengan perubahan zaman kondisinya pasti berbeda. Zaman sekarang masyarakat bercerita mengandalkan teknologi komunikasi massa. Awalnya teknologi komunikasi massa ini sangat sederhana yaitu dengan sistem mencetak buku atau koran atau yang lainnya. Pada akhir abad 19 masyarakat Jawa mulai berkenalan dengan teknologi produksi karya sastra dengan cara modern yaitu menggunakan tenaga mesin. Pada masa penjajahan, pemerintahan kolonial telah mendirikan Balé Poestaka untuk memberi kesempatan kepada para penulis dari berbagai daerah di wilayah jajahan untuk menuliskan karya sastranya. Usaha pemerintah kolonial ini mendapat sambutan yang baik. Sejumlah pengarang Jawa mulai menuliskan karyanya dengan bentuk yang baru. Dipelopori oleh RM Sulardi yang sangat terkenal dengan novelnya yang berjudul *Serat Riyanta* (1920), maka dimulailah perjalanan panjang perkembangan kesusastraan Jawa. Dipicu dengan ingin melakukan perubahan, setelah Balé Poestaka berdiri maka, muncullah penerbit lain seperti misalnya Tan Khoen Swie di Kediri. Selain percetakan buku beberapa kalangan terdidi berusaha mendirikan penerbitan koran dan majalah. Pada tahun 1933, Dr. Soetomo yang pada waktu itu, memotivasi pergerakan nasional Boedi Oetomo, mendirikan sebuah majalah yang bernama *Panjebar Semangat*. Majalah ini berbahasa Jawa terbit di Surabaya dengan waktu penerbitan seminggu sekali setiap hari Sabtu. Majalah ini dikenal dengan nama majalah mingguan, dan majalah ini masih tetap hidup hingga saat. Majalah ini berisi berbagai berita dan ragam budaya masyarakat Jawa.

Ada satu hal yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Hal yang paling digemari yaitu ragam cerita. Dalam majalah tersebut, terdapat ragam cerita pendek, cerita rakyat, cerita bersambung, cerita anak, cerita remaja, cerita wayang dan yang paling menarik adalah cerita *alaming lelembut*. Dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* majalah ini mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat Jawa. Hampir semua ragam cerita yang ada dalam *Panjebar Semangat* selalu ditunggu oleh masyarakat pembacanya. Dari semua ragam cerita rupanya ada satu ragam cerita yang selalu ditunggu pembacanya,

yaitu ragam cerita *alaming lelembut*. Jenis cerita ini memang menarik, karena ada semacam upaya dari pengarang untuk mewujudkan sebuah cerita yang hanya dari mulut ke mulut menjadi sebuah cerita yang dapat ditulis dan dibaca oleh orang lain.

Biasanya cerita *alaming lelembut* ini, sering merupakan cerita rakyat setempat yang dipercaya oleh masyarakat atau biasanya disebut *gugon tuhon* setempat dan umumnya terkait dengan latar tempat. Tujuan penulisan ini untuk menelusuri satu cerita rakyat yang terkait dengan ular yang diangkat menjadi cerita pendek dengan judul *Kasetyane Sawa Kembang*. Cerita ini ditulis oleh seorang penulis bernama Denlogi Yan Kumala. Cerita pendek ini diterbitkan dalam majalah Panjebur Semangat no.17 – 25 April 2009.

Struktur cerita

Metodologi

Langkah awal dari tulisan ini dengan menentukan sumber data penelitian yaitu kerja dalam penelitian ini diawali dengan penentuan sumber data penelitian yaitu *cerkak* berjudul *Kasetyane Sawa Kembang*. Cerita ini ditulis oleh seorang penulis bernama Denlogi Yan Kumala. Cerita pendek ini diterbitkan dalam majalah Panjebur Semangat no.17 – 25 April 2009. Untuk mendapatkan hasil yang objektif terhadap penelusuran *cerkak* ini maka penulis akan menelusurinya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memfokuskan perhatian pada unsur-unsur instrinsik yang membangun cerita yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Setelah itu data disampaikan secara dekriptif, artinya dengan menjelaskan keadaan objek penelitian secara factual dan menyampaikannya dalam bentuk tulisan.

Alur dan Pengaluran

Sebelum membahas rangkaian unsur cerita yang ada dalam struktur cerita ini, akan dibuatkan satu ringkasan cerita untuk memudahkan pembicaraan. Ringkasan ceritanya sebagai berikut,

Cerita Cerkak Kasetyane Sawa Kembang dapat diceritakan tentang kisah cinta segitiga antara Darman, Ular Sawa Kembang, dan Lasmini. Kisah ini bermula ketika Darman menolong seekor ular yang terjepit di pohon bambu di dekat sungai yang jaraknya tidak jauh dari rumah Darman. Ular yang ditolong Darman itu merupakan ular Sawa Kembang yang bisa menjelma menjadi sosok wanita cantik, Darman mendengar ular itu berbicara ketika ular itu meminta pertolongan kepadanya. Lalu ular Sawa Kembang itu berjanji akan memenuhi keinginan Darman jika ia menolong ular tersebut dari jepitan pohon bambu. Seiring berjalannya waktu ular itu dapat berubah wujud menjadi seorang wanita cantik dan ular itu pun kerap datang untuk bertemu Darman atau ibunya Darman. Ular Sawa Kembang itu pun merasa memiliki perasaan yang lebih kepada Darman ketika Ular itu merasa bahwa Darman adalah lelaki yang ditakdirkan menjadi pendamping untuknya dan ular itu menegaskan kepada Darman bahwa dia akan membuat perhitungan kepada wanita yang berani mendekati Darman apalagi sampai menjadi istri Darman. Ketika ekonomi Darman sudah berubah dan terpenuhi segala kebutuhannya Darman yang saat

ini sudah mampu membeli sawah milik Haji Sulaiman dan membeli sapi ternak sepuluh ekor banyaknya membuat Darman khilaf. Suatu saat ada seorang gadis kembang desa yang bernama Lasmini berteriak memanggil Darman untuk menumpang sampai pasar. Hubungan Darman dan Lasmini pun semakin dekat hingga membuat Darman jatuh hati kepada Lasmini dan lupa dengan apa yang telah disepakati oleh Ular Sawa Kembang dan Darman jika Darman berani untuk mendekati wanita lain selain satwa Kembang. Darman dan Lasmini telah memiliki hubungan yang sangat dekat, mereka sering mengisi hari-harinya bersama dan suatu saat Darman dan Lasmini mengunjungi tempat wisata Grojogan Sewu. Kedekatan mereka diketahui oleh Ular Sawa Kembang dan sempat timbul perselisihan hingga akhirnya Ular Sawa Kembang itu memerintahkan ular lain untuk menggigit Lasmini hingga mati. Akhir dari cerita *Kasetyane Sawa Kembang* ini ketika Darman yang ditinggal mati oleh Lasmini, kekecewaan Darman terhadap ular Sawa Kembang ini membuat Darman menjadi gila.

Dari ringkasan cerita dapat dilihat rangkaian peristiwa, biasanya menjadi alur cerita. Menurut Panuti Sudjiman (1991: 31) pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita dikenal sebagai pengaluran. Serangkaian peristiwa tersebut diurutkan menjadi satu kesatuan yang utuh agar dapat terlihat menjadi sebuah rangkaian peristiwa utuh yang memiliki sebab akibat. Dalam pengaluran umumnya terdapat struktur alur pada sebuah cerita yang terdiri dari tiga bagian yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Cerita merupakan salah satu hasil budaya yang ada di dalam masyarakat. Rangkaian peristiwa dalam cerita menunjukkan cara berfikir masyarakat yang mengenal cerita tersebut. Dalam cerita yang sederhana ini, seluruh rangkaian peristiwa bergerak maju. Rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh cerita bergerak maju dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan bagian dari sebuah cerita. Hampir semua cerita bergantung pada adanya tokoh cerita. Tokoh, biasanya dideskripsikan memiliki suatu watak atau sifat tertentu yang dibuat oleh pengarang dengan tujuan untuk membentuk suatu alur cerita. Panuti Sudjiman, dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (1991:16-17) menjelaskan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Walaupun tokoh dalam cerita tidak nyata di kehidupan ini tetapi tokoh memiliki kemiripan dengan seseorang tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang di dunia ini. Dalam cerita pendek ini terdapat sejumlah tokoh seperti Darman, Ula Sawa Kembang, Mbok Ginem, Lasmini, Kaji Sulaiman, dan Petugas Satpam. Ada pula tokoh yang tidak muncul, namun disebut dalam cerita yaitu Mas Marno. Rangkaian peristiwa dalam cerita ini lebih banyak terkait dengan tokoh Darman sebagai tokoh utama cerita, Ula Sawa Kembang sebagai antagonis, dan Lasmini, Mbok Ginem serta Kaji Sulaiman sebagai tokoh bawahan.

Latar

Selain rangkaian peristiwa dan tokoh cerita, juga terdapat latar cerita. Latar cerita harus ada dalam sebuah cerita untuk melengkapi cerita. Latar sebuah cerita adalah segala keterangan mengenai petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, serta suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar cerita (Panuti Sudjiman, 1991:44).

Latar pada cerita pendek ini terjadi di daerah pedesaan dengan kehidupan masyarakatnya sebagai petani miskin. Namun demikian latar cerita pada cerita pendek ini ada yang sangat spesifik yaitu, *pohon bambu di dekat sungai yang jaraknya tidak jauh dari rumah Darman*. Latar tempat ini penting karena menjadi petunjuk bagi pembahasan topik budaya di bagian selanjutnya.

Tema

Seperti pada umumnya cerita pendek berbahasa Jawa lainnya, cerita pendek ini juga memiliki tema. Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Terkadang, tema didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Tema dapat saja muncul secara tersirat atau pun tersurat dalam cerita (Sudjiman, 1991: 51). Dari rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita dapat disimpulkan bahwa cerita pendek ini, secara tersurat bertema cinta segitiga, secara tersirat adalah dalam hidup ini tidak ada sesuatu yang gratis atau dengan kata lain, siapa berhutang dia harus membayar.

Amanat

Dalam setiap cerita selain ada tema juga ada amanat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang. Amanat dapat disampaikan secara eksplisit ataupun implisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1991: 57-58). Seperti telah dijelaskan pada bagian penelusuran amanat, maka pesan dari cerita pendek ini adalah sebuah janji harus ditepati, sebab janji adalah sebuah hutang yang harus dipenuhi.

Legenda ular dalam budaya Jawa.

Pada dasarnya, manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka berdasarkan pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Alam lingkungan tempat manusia tinggal merupakan tempat yang harus dipelihara dan dikelola sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan kelompoknya. Di dalam alam lingkungan tersebut manusia menemukan berbagai macam pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman hidup manusia dalam mengelola alam itulah yang sering membuat manusia percaya pada kekuatan yang berada di luar kemampuan berpikirnya. Satu hal yang sering muncul dalam kehidupan manusia adalah, manusia percaya pada sesuatu yang ada dalam angan-angannya sendiri. Mitos adalah bagian dari kebiasaan manusia untuk menceritakan sesuatu. Biasanya kisah yang ada dalam mitos selalu terjadi di masa lalu, dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Cerita dalam mitos biasanya terkait dengan fenomena alam, kehidupan social seseorang, atau apapun yang selalu menarik perhatian manusia. Mitos biasanya mirip dengan legenda atau cerita rakyat. Sering sekali sangat sulit untuk membedakan antara legenda dengan cerita rakyat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa mitos biasa biasanya fokus kepada

tokoh manusia supersedangkan legenda biasanya lebih banyak menceritakan tentang manusia biasa sebagai pelaku utamanya.

Dalam kaitannya dengan cerita pendek ini, penulis melihat bahwa, **pertama** adalah lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan lingkungan, yang telah ada dan merupakan ciptaan Tuhan, tanpa adanya campur tangan ulah manusia atau terbentuk sudah ada secara alami. **Kedua** hubungan manusia dengan makhluk lain di alam ini masih tetap dipelihara atau masih tetap hidup di kalangan masyarakat pada lapisan bawah terutama yang ada di pedesaan. Hal ini tidak mengherankan, karena lingkungan pedesaan biasanya dekat dengan hutan tempat tinggal berbagai macam fauna. **Hutan** adalah tempat-tempat yang memiliki pohon berlimpah. Dengan berlimpahnya pohon atau tanaman maka berbagai jeni hewan akan bertempat tinggal dan mencari makan di sekitar hutan tersebut. **Habitat** adalah habitat adalah lingkungan fisik yang ada di sekitar suatu spesies, atau komunitas. Habitat manusia dan fauna sering sekali saling tumpang tindih. Sebagai contoh adalah hutan. Hutan adalah tempat manusia mencari segala kebutuhan hidupnya, hal yang sama juga terjadi pada fauna. Pertemuan antara kedua species ini menimbulkan ide untuk membuat cerita. Cerita itu dapat saja cerita yang sederhana, namun dapat juga cerita yang memiliki filosofi yang tinggi. Sekarang tinggal kemampuan pengarang cerita dalam menyampaikan ceritanya. Namun intinya adalah pertemuan antara kepentingan manusia dan fauna/hewan. **Ketiga**, gagasan pertemuan kepentingan antara manusia dan fauna memberi inspirasi, tidak hanya di kalangan penyair yang sangat terhormat, seperti penyair yang menggubah cerita Mahabharata, tetapi juga cerita pendek di kalangan rakyat. Cerita tersebut bias saja bermacam-macam cerita yang terkait dengan berbagai ragam fauna yang ada di hutan, namun tampaknya pengarang cerita pendek yang bernama Denlogi Yan Kumala, lebih tertarik pada cerita yang terkait dengan hewan ular.

Hewan ular yang banyak ditemukan di sekitar pedesaan di Jawa adalah hewan ular dari jenis ular *Bangkai Laut* atau *ular baludak* (*Trimeresurus albolabris*) dan ular *Bandotan Candi* atau *Ular Wagler* (*Tropidolaemus wagleri*). Kedua ular ini memiliki habitat atau sering ditemukan **di pepohonan bambu**, dimana ular ini biasanya aktif pada malam hari dan dapat ditemukan di tanah saat memburu mangsanya. Ular ini berbisa tinggi dan dapat menggigit dengan sangat cepat, seringkali ular ini tidak terlihat oleh para pejalan di perkebunan desa sehingga ular ini sering menyebabkan gigitan, Walaupun gigitan dari ular ini jarang fatal, ular ini masih sangat berbahaya bagi manusia. Ular ini dapat diidentifikasi dengan tubuhnya yang hijau polos, dengan garis putih pada bibirnya dan ujung ekornya yang berwarna merah. Ular ini hidup di hutan hujan dataran rata dan bukit berhutan pada dataran rendah hingga ketinggian.

Dari ringkasan cerita yang berbunyi, *kisah ini bermula ketika Darman menolong seekor ular yang terjepit di pohon bambu di dekat sungai yang jaraknya tidak jauh dari rumah Darman. Ular yang ditolong Darman itu merupakan ular Sawa Kembang yang bisa menjelma menjadi sosok wanita cantik.* Kutipan kecil ini menunjukkan bahwa cerita pendek ini disusun dalam lingkungan tertentu., yaitu lingkungan pedesaan, dan pengarang serta masyarakat mengenal jenis hewan yang hidup di sekitar lingkungannya. Ada semacam keterkaitan langsung antara tempat tinggal manusia dengan pengetahuan manusia tentang alam lingkungannya. **Keempat**, pengarang ingin menyampaikan sebuah pesan melalui ceritanya, yaitu *janji adalah hutang, jadi harus dipenuhi. Atau siapa menanam dia akan menuai.* Atau

tidak ada sesuatu yang datang tiba-tiba tanpa kerja keras. Ketiga ungkapan ini menunjuk pada perilaku tokoh cerita Darman yang berbuat seperti ketiga ungkapan tersebut.

Kesimpulan

Cerita selain berfungsi sebagai alat hiburan juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Sebagai alat hiburan cerita dapat langsung dinikmati oleh pendengar atau pembacanya. Tetapi sebagai alat pendidikan, cerita harus direnungkan dahulu maknanya. Perubahan waktu membawa juga perubahan teknologi. Cerita yang pada zaman dahulu disampaikan secara panjang lebar selama berhari-hari kini muncul bentuknya yang lebih ringkas. Industri percetakan buku dan majalah memberi kesempatan kepada pengarang untuk menuangkan kreatifitasnya dalam menulis. Di sisi lain pengetahuan masyarakat tentang budayanya, dan kearifan lokal budayanya memberi inspirasi bagi pengarang untuk menemukan gagasan cerita yang ingin dituliskannya. Pengarang yang cekatan dapat memanfaatkan cerita tentang lingkungan alam, sekaligus menyampaikan pesan moral pada masyarakatnya.

Saat ini hal yang paling menonjol adalah sikap masyarakat yang tidak peduli pada lingkungan, melalui cerita pendek pengarang dapat mengingatkan masyarakat tentang banyak banyak hal. Mulai dari pesan untuk menjaga keutuhan lingkungan sampai kepada pesan moral terhadap perilaku seseorang seperti dalam cerita pendek ini.

Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto.1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Burhan Nurgiyantoro.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Herman J.Waluyo.1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Solo:Sebelas Maret University Press
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Antropologi*. Balai Pustaka, Jakarta
- Panuti Sudjiman.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PustakaJaya.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- WJS.Poerwadarminta.1939.*BaoesastraDjawa*.Batavia:J.B.WoltersUitgevers-Maatschappij N. V.
- Suparto Brata. 1983.*Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Majalah Panjebar Semangat No. 13 – 28 Maret 2009.

Sumber Elektronik:

Sumber Asli :[http://siouxindonesia.multiply.com/journal/item/25/Jenis -
_Jenis_Ular_Indonesia.....…](http://siouxindonesia.multiply.com/journal/item/25/Jenis_-_Jenis_Ular_Indonesia.....…); diunduh pada minggu 15 Juli 2018 pk.10.10.